

# Analisis Berpikir Spasial Siswa Kelas 5 SDN Jimbaran Kulon Ditinjau Dari Pendekatan Imajistik Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri

Ach. Hudan Al Fikri, Indah Setyo Wardhani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura

[ach.hudanalfikri2611@gmail.com](mailto:ach.hudanalfikri2611@gmail.com)

Indonesia

0881036062918

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Keterampilan Berpikir Spasial Siswa Kelas 5 Ditinjau Dari Pendekatan Imajistik Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa kelas 5 SD yang akan dipilih berdasarkan kategori kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi hasil tes dan wawancara. data dianalisis berdasarkan tahapan berpikir spasial yaitu mengkodekan karakteristik objek spasial, membayangkan dan manipulasi objek spasial serta merepresentasikan objek spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek mampu mengidentifikasi karakteristik pada objek namun masih terdapat subjek yang mengalami hambatan signifikan dalam menyelesaikan persoalan terkait representasi spasial objek. Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya ketelitian dalam menyajikan representasi visual, sehingga proses konstruksi pemahaman subjek terhadap objek spasial belum optimal. Berdasarkan temuan komprehensif tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian terkait berpikir spasial siswa kelas 5 ditinjau dari pendekatan imajistik dalam menyelesaikan masalah geometri tergolong kategori rendah.*

**Kata Kunci:** Berpikir Spasial, Pendekatan Imajistik, Geometri, Siswa Sekolah Dasar

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi awal untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan terciptalah manusia yang berkualitas, unggul, dan berkarakter. Guru dituntut menghadirkan inovasi dan kreativitas dalam setiap proses instruksional guna menjamin kualitas input serta output pendidikan. Salah satu disiplin ilmu krusial di tingkat dasar adalah matematika, yang dipelajari secara berkelanjutan dari jenjang dasar

hingga perguruan tinggi. Sebagai ilmu pasti yang menjadi fondasi bagi bidang ilmu lainnya, matematika berperan penting dalam mengasah ketajaman berpikir siswa agar lebih logis, kritis, sistematis, serta kreatif.

Pada ranah pendidikan, terutama pembelajaran matematika, berpikir spasial menjadi pondasi penting ketika mempelajari geometri. Geometri sebagai kajian tentang bentuk dua dan tiga dimensi (NCTM, 2000) menuntut siswa untuk menalar secara spasial agar dapat memahami hubungan bentuk dan ruang (Wardhani, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan 25 siswa kelas 5 di salah satu di SDN Kabupaten Sidoarjo. Seluruh siswa masih merasa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang sulit, membingungkan, ribet, dan susah. Dari 25 siswa yang di wawancara untuk mengenali permukaan objek suatu benda, hampir semua siswa masih terdapat kesalahan dalam mengenali permukaan objek suatu benda, hanya 3 siswa yang menjawab benar semua.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan kemampuan siswa dikelas yang bersifat heterogen, dimana ada siswa yang bisa dan ada juga yang tidak bisa mengikuti pembelajarannya. Hal ini juga dibuktikan oleh (Susanto, 2021) dimana terdapat siswa salah satu sekolah MI di Kudus mengalami kesulitan pembelajaran matematika dalam penerapan konsep memahami bangun datar, kesulitan berhitung, dan kesulitan memecahkan masalah geometri. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amallia, 2021) hasil observasi yang dilakukan pada salah satu SD di Kota Tanggerang terdapat beberapa siswa yang menjadikan pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang paling di hindari, hal ini dikarenakan adanya ketidakpahaman siswa terhadap suatu konsep materi dan menyatakan bahwa dari 90 jumlah keseluruhan siswa, 36 siswa yang mendapatkan rata-rata nilai ulangan harian yang rendah.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 yang

Merujuk pada (NCTM, 2000) menyatakan bahwa siswa SD perlu mampu mengonstruksi dan menganalisis berbagai bentuk ruang seperti kubus dan balok serta memvisualisasikan objek dari berbagai sisi (depan, atas, dan samping). Pencapaian kompetensi ini akan optimal apabila siswa memiliki kemampuan berpikir spasial yang sensitif (Hidayat & Fiantika, 2017; Alfarisi & Fiantika, 2024; Herawati & Hariyani, 2024). Berpikir spasial memegang peran sentral dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan individu menalar dan menemukan solusi pada bidang yang sangat beragam, mulai dari geografi yang berkaitan dengan fenomena alam maupun sosial (Hidayanti dkk., 2019) hingga geometri yang menekankan objek dua dan tiga dimensi (Hidayat & Fiantika, 2017; Alfarisi & Fiantika, 2024; Herawati & Hariyani, 2024). Aktivitas seperti menavigasi rute, merancang denah bangunan, dan menciptakan karya seni merupakan contoh nyata penerapan berpikir spasial (Setiawan, 2015; Fiantika dkk., 2018). Kemampuan ini juga mendukung berbagai profesi di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) (Stieff dkk., 2020).

Menurut National Research Council (NRC, 2006) objek spasial mencakup elemen nyata maupun abstrak yang terkait dengan bentuk, dimensi, arah, dan posisi. Penalaran spasial melibatkan kemampuan membayangkan objek dari berbagai perspektif, mengenali hubungan antar objek, memprediksi perubahan bentuk, serta memutar dan merefleksikan objek secara mental. Representasi spasial, seperti diagram, peta, gambar, simbol, dan model tiga dimensi, berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi dan memudahkan pemecahan masalah (NRC, 2006).

Salah satu tahapan penting dalam berpikir spasial adalah pendekatan imajistik. (Clement, 2003) menyebutkan tiga langkah utama dalam pendekatan ini yaitu mengodekan karakteristik objek spasial, membayangkan objek secara mental, dan merepresentasikan objek spasial. Cohen dan Hegarty (2012, 2014) menyempurnakan tahapan itu menjadi: (1) pengodean ciri objek spasial, (2) proses membayangkan sekaligus memanipulasi objek, dan (3) representasi hasil bayangan spasial.

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya kemampuan berpikir spasial. Pada jurnal Fiantika (2017) meneliti tentang representasi berpikir spasial yang terkait pengalaman spasial siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik terdapat perbedaan cara mereka merepresentasikan kemampuan berpikir spasial mereka, hal ini bergantung pada pengalaman mereka masing-masing. Sedangkan Fiantika dkk. (2017) mengeksplorasi representasi internal dalam penyelesaian masalah geometri, hasil

penelitian ini terdapat dua komponen penting dalam representasi internal pada berpikir spasial yaitu distorsi dan abstraksi. Fiantika dkk. (2018) mengkaji proses transformasi objek 3D ke 2D pada siswa SD dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin, hasil penelitian ini terdapat perbedaan representasi spasial siswa laki-laki dan perempuan, mereka punya cara tersendiri dalam menemukan cara tercepat menggambar jaring-jaring kubus. Hidayat dan Fiantika (2017) menganalisis proses berpikir spasial siswa SMP berdasarkan gaya belajar, hasil penelitian ini terdapat perbedaan proses berpikir spasial siswa antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Herawati dan Hariyani (2024) meneliti kontribusi berpikir spasial terhadap pemahaman matematika dan pemecahan masalah sehari-hari, hasil penelitian ini menyatakan bahwa berpikir spasial penting bagi siswa sekolah dasar karena tempat menanamkan pondasi konsep-konsep matematika awal. Dengan berpikir spasial yang baik, siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Alfarisi dan Fiantika (2024) meneliti kemampuan berpikir spasial siswa kelas 5 SD pada materi bangun ruang sisi lengkung berbasis ekomatematika, hasil penelitian menyatakan bahwa kemahiran berpikir spasial dalam topik bangun ruang sisi lengkung yang berkaitan dengan ekomatematika adalah memuaskan. Meskipun banyak penelitian yang membahas pemikiran spasial, penelitian yang fokus pada tahap imajistik masih jarang ditemukan. Padahal, pendekatan imajistik terbukti efektif membantu penyelesaian persoalan spasial (Cohen & Hegarty, 2012, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara awal saat pra penelitian dengan guru kelas 5, di SDN Kabupaten Sidoarjo belum terdapat kajian yang secara khusus menelaah kemampuan berpikir spasial siswa, terutama dalam perspektif pendekatan imajistik. Saat melakukan wawancara dengan siswa terdapat 23 dari 25 siswa tidak menyukai matematika, semua siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit, dan dari hasil mengenali bentuk permukaan suatu benda hanya terdapat 3 siswa yang menjawab dengan benar semua. Berdasarkan nilai ulangan harian matematika materi bangun datar siswa hanya terdapat 4 siswa yang bisa mencapai kategori penilaian tinggi dari keseluruhan siswa yang berjumlah 25 siswa, sisanya 10 siswa mampu mencapai kategori penilaian sedang, dan 11 siswa masih berada pada kategori penilaian rendah. Kondisi ini mengisyaratkan pentingnya penelitian yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai proses berpikir spasial siswa dalam menyelesaikan masalah geometri.

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis, sebagai pengembangan kajian berpikir spasial dan pendekatan imajistik,

maupun secara praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran geometri yang mendorong pengembangan kemampuan spasial.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan memahami suatu kejadian secara utuh dalam konteks kehidupan nyata, sehingga peneliti harus terlibat langsung untuk melakukan pengamatan mendalam, serta mengumpulkan berbagai sumber data seperti wawancara dan dokumentasi (berupa lembar hasil tes). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, Menurut Sugiyono (2022: 225) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi (berupa lembar hasil tes). Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Subjek penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data terkait penelitian. Informasi dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan 3 siswa kelas 5 di SDN Jimbaran Kulon Tahun Ajaran 2025/2026. Kelas 5 dipilih karena materi yang diambil peneliti sedang dipelajari. Seluruh siswa kelas 5 sebelumnya akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan nilai ulangan harian matematika materi bangun datar. Peneliti memilih satu siswa dari setiap kelompok dengan menggunakan sistem komunikasi acak dengan pertimbangan guru kelas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Triangulasi teknik pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data lembar analisis dokumen (berupa hasil tes) dan wawancara kepada 3 siswa kelas 5 SDN Jimbaran Kulon yang sudah dipilih berdasarkan kategori penilaian. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono, 2022). Peneliti menggunakan sumber data dari siswa dan guru dengan teknik pengumpulan data wawancara.

## III. HASIL DAN DISKUSI

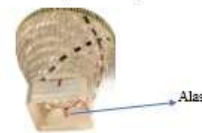
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SDN Jimbaran Kulon. Proses penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara pra penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan yang ada disekolah tersebut, kemudian peneliti melakukan validasi terlebih dahulu terhadap instrumen penelitian

yang akan digunakan agar memastikan bahwa data dan penelitian yang digunakan sudah terbukti valid dan benar. Setelah melakukan validasi, peneliti melakukan penelitian di SDN Jimbaran Kulon Kabupaten Sidoarjo. Pada tanggal 13 Desember 2025 peneliti memberikan tes berpikir spasial dikelas 5 yang diikuti oleh seluruh siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Subjek pada penelitian ini akan diambil dari masing-masing kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dari hasil penilaian ulangan harian materi bangun datar.

Pada penelitian ini menggunakan terdapat 3 buah soal yang memuat indikator berpikir spasial, yakni 1) mengkodekan karakteristik objek spasial, 2) membayangkan dan manipulasi objek, dan 3) merepresentasikan objek spasial. Peneliti telah melaksanakan tes, wawancara, dan dokumentasi kepada guru kelas 5 dan 3 siswa kelas 5 yang dipilih secara acak sesuai dengan kategori penilaian dan komunikatif.

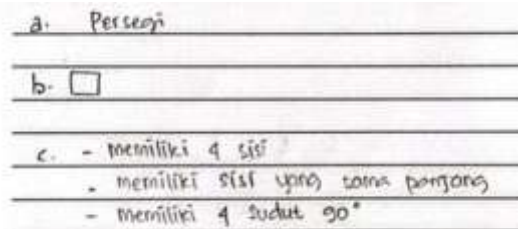
### Deskripsi Berpikir Spasial Siswa dalam Menyelesaikan Geometri Soal Pertama

1. Perhatikan gambar "sunggu nasi" di bawah ini!



1. Apa bentuk tepi alas "sunggu nasi" di atas?
2. Gambarkan bentuk tepi alas "sunggu nasi" di atas!
3. Bagaimana sifat-sifat gambar yang telah kalian buat?

Gambar 1. Butir Soal Pertama

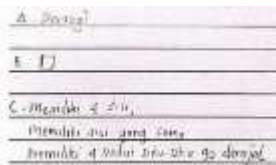


Gambar 2. Jawaban Subjek SR

Subjek SR merupakan Subjek SR merupakan perwakilan dari penelitian berkategori tinggi yang diambil secara acak pada kelas 5. Pada jawaban dalam gambar 4, SR sudah bisa mengkodekan karakteristik pada objek sungku nasi dengan bentuk persegi, SR sudah dapat membayangkan dan memanipulasi dengan menggambarkan bentuk bangun datar persegi serta sudah dapat menyajikan representasi terkait objek dengan menuliskan sifat-sifat bangun persegi. Hal ini dapat dikatakan bahwa Subjek tidak hanya mampu membayangkan, tetapi juga menyebutkan bentuk bangun datar yang sesuai dengan tuntutan soal pada kemampuan berpikir siswa.

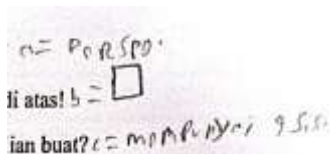
Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan subjek menunjukkan bahwa Subjek SR bisa

mengkodekan karakteristik objek sungku nasi jika melihat langsung dalam kehidupan sehari-hari dan membayangkan perubahan orientasi bentuk pada objek yang telah ditunjuk dalam soal. Pada pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa subjek mampu membayangkan objek didalam pikirannya meskipun objek tersebut tidak ada secara fisik.



**Gambar 3. Jawaban Subjek MVA**

Subjek MVA merupakan perwakilan subjek penelitian berkategori sedang yang diambil secara acak pada siswa kelas 5, pada gambar 3 menunjukkan bahwa subjek MVA dapat mengkodekan karakteristik dari objek sungku nasi. Subjek MVA dapat membayangkan dan memanipulasi objek yaitu dengan menggambarkan bentuk persegi serta mampu menyajikan representasi dengan menuliskan sifat-sifat bangun datar.



**Gambar 4. Jawaban Subjek FPY**

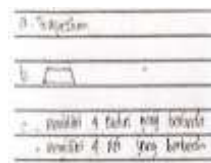
Subjek FPY merupakan Subjek FPY merupakan perwakilan dari subjek penelitian berkategori rendah yang diambil secara acak pada siswa kelas 5. Pada gambar 4 telah memaparkan jawaban subjek FPY yakni dapat mengkodekan karakteristik dengan menuliskan jawaban “persegi”. FPY dapat membayangkan dan memanipulasi objek dengan menggambarkan bentuk bangun persegi. FPY mampu menyajikan representasi visual dalam menggambarkan objek. Akan tetapi, terdapat jawaban yang sudah mengacu pada indikator namun cenderung belum sepenuhnya sesuai dengan kunci jawaban tes.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa subjek belum memenuhi kriteria pada indikator menyajikan representasi visual dalam menggambarkan objek. Hal ini dibuktikan oleh ketidakpahaman subjek terkait materi yang terlihat konsisten, baik melalui hasil tes tertulis maupun penjelasan saat wawancara.

**Deskripsi Berpikir Spasial Siswa dalam Menyelesaikan Geometri Soal Kedua**

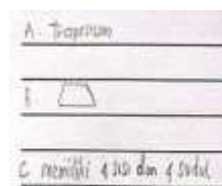


**Gambar 5. Butir Soal Kedua**



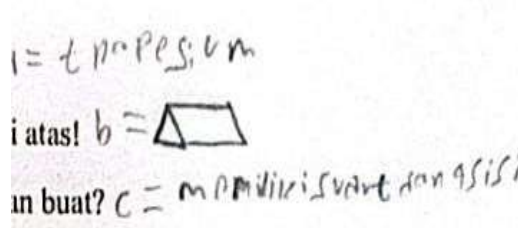
**Gambar 6. Jawaban Subjek SR**

Pada gambar 6, telah memaparkan jawaban subjek SR yakni mampu mengkodekan karakteristik objek atap rumah dengan menuliskan “trapesium”. SR mampu membayangkan dan memanipulasi dengan menggambarkan bangun datar trapesium serta subjek SR mamaparkan hasil jawaban dengan menuliskan sifat dari bentuk tersebut yaitu “memiliki 4 sudut yang berbeda dan memiliki 4 sisi yang berbeda”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa subjek SR dapat menyajikan representasi dalam menggambarkan objek namun masih belum spesifik pada sifat bangun trapesium.



**Gambar 7. Jawaban Subjek MVA**

Berdasarkan gambar 7 telah memaparkan jawaban subjek MVA pada nomor 2 yakni mampu mengidentifikasi bentuk gambar yang disajikan dalam pertanyaan dengan indikator mengkodekan karakteristik objek spasial. MVA dapat membayangkan dan memanipulasi dengan menggambarkan bangun datar trapesium serta menyajikan representasi dalam menggambarkan objek namun masih belum spesifik pada sifat bangun trapesium.



**Gambar 8. Jawaban Subjek FPY**

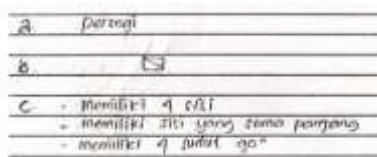
Pada gambar 8 jawaban subjek FPY menunjukkan bahwa dapat mengkodekan karakteristik objek dengan

menuliskan “trapesium”. Pada indikator membayangkan dan manipulasi objek. FPY dapat menggambarkan bentuk bangun trapesium serta dapat menuliskan sifat pada bangun datar, dapat dikatakan FPY mampu memenuhi syarat pada indikator menyajikan representasi dalam menggambarkan objek namun dalam merepresentasikan bentuk bangun datar persegi belum detail atau spesifik.

### Deskripsi Berpikir Spasial Siswa dalam Menyelesaikan Geometri Soal Ketiga

3. Sebuah persegi besar dibagi menjadi empat segitiga kecil yang sama besar.
- Jika dua segitiga kecil tersebut digabungkan, bangun apa yang dapat terbentuk?
  - Gambarkan bentuk dua segitiga kecil tersebut!
  - Bagaimana sifat-sifat gambar yang telah kalian buat?

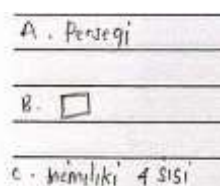
**Gambar 9. Butir Soal Ketiga**



**Gambar 10. Jawaban Subjek SR**

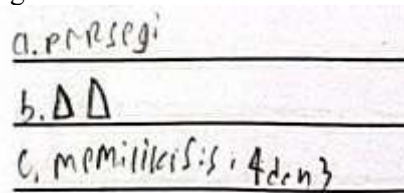
Hasil analisis jawaban SR pada soal nomor 3 menunjukkan bahwa subjek mengidentifikasi objek sebagai persegi secara tepat. Kemampuan ini mengindikasikan SR mampu melakukan pengodean karakteristik bentuk dan ukuran objek dengan baik. Pada nomor 3b, subjek berhasil merepresentasikan perubahan bentuk saat dua segitiga digabung menjadi satu bangun datar persegi. Jawaban ini menunjukkan kemampuan subjek dalam memanipulasi objek secara mental sesuai instruksi, serta menyajikan representasi visual disertai penulisan sifat-sifat bangun datar yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara, saat dikonfirmasi mengenai alasan penulisan sudut  $90^\circ$ , subjek SR menjelaskan bahwa hal tersebut didasarkan pada karakteristik persegi yang memiliki sisi sama panjang dan sudut siku-siku. Proses ini sejalan dengan pendekatan imajistik dalam berpikir spasial, di mana subjek mampu menyajikan representasi visual dalam menggambarkan objek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menghafal teori, tetapi mampu memvisualisasikan sifat-sifat geometris tersebut secara jelas didalam pikirannya.



**Gambar 11. Jawaban Subjek MVA**

Pada gambar 11 telah memaparkan hasil jawaban subjek MVA menunjukkan bahwa dapat melakukan pengkodean karakteristik objek dengan baik. MVA dapat membayangkan dan memanipulasi objek dengan menggambarkan bentuk bangun datar persegi. Serta mampu menyajikan representasi visual dengan menuliskan sifat bangun datar, meski secara keseluruhan belum mendetail dan spesifik pada bangun datar persegi.



**Gambar 12. Jawaban Nomor 3 Subjek FPY**

Pada jawaban nomor 3 subjek FPY menunjukkan bahwa dapat mengkodekan karakteristik objek dengan menuliskan jawaban “persegi”. Pada jawaban nomor 3b telah memaparkan bentuk dua bangun segitiga. Dalam hal ini dapat dikatakan masih belum dapat membayangkan dan memanipulasi objek dengan baik. Selain itu FPY belum mampu menyajikan representasi visual dalam menggambarkan objek. dalam hal ini dikarenakan adanya kesalahan dalam menuliskan sifat-sifat dalam bangun datar secara spesifik atau detail.

Dapat dikatakan bahwa subjek FPY belum mampu membayangkan objek dan untuk manipulasi dalam perubahan posisi objek ananda masih memerlukan penguatan dalam memahami materi karena dalam memahami intruksi soal ananda masih belum paham. Terkait indikator merepresentasikan objek, subjek FPY masih belum memenuhi syarat indikator karena belum spesifik dalam menjelaskan baik secara lisan maupun tulisan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, subjek penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori kemampuan berpikir spasial. Subjek SR (kategori tinggi) Mampu memenuhi seluruh indikator berpikir spasial secara konsisten. Siswa mahir dalam mengidentifikasi atribut spasial, mengimajinasikan perubahan posisi objek, serta mengomunikasikan representasi visual secara lisan maupun tulisan. Sebaliknya, subjek MVA (kategori sedang) Menunjukkan kompetensi pada aspek pengenalan dan imajinasi objek, namun terbatas pada kemampuan representasi visual. Siswa cenderung lebih mudah menyampaikan gagasan secara verbal daripada melalui bentuk gambar atau non-verbal. Sementara itu, subjek FPY (kategori rendah) hanya mampu mengodekan karakteristik dasar objek. Indikator berpikir spasial yang lebih kompleks belum tercapai, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat subjek yang mengalami hambatan signifikan dalam menyelesaikan persoalan terkait representasi spasial objek terutama pada siswa kategori sedang dan rendah. Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya ketelitian dalam menyajikan representasi visual, sehingga proses konstruksi pemahaman subjek terhadap objek spasial belum optimal. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian terkait berpikir spasial siswa kelas 5 SDN Jimbaran Kulon ditinjau dari pendekatan imajistik dalam menyelesaikan masalah geometri masih tergolong kategori rendah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Dosen Universitas Trunodjoyo Madura atas dukungan dan bimbingannya selama proses penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Alimuddin, H., & MS, A. T. (2020). Profil Kemampuan Spasial Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *ALFamath: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 22–34.
- Andriliani, L., Amaliyah, A., Putry Prikustini, V., & Daffah, V. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI GEOMETRI. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1169–1178. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.138>
- Andriliani, L., Amaliyah, A., Putry Prikustini, V., & Daffah, V. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI GEOMETRI. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1169–1178. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.138>
- Clement, J. J. (2003). Imagistic Simulation in Scientific Model Construction. *Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, 25(25).
- Cohen, C. A., & Hegarty, M. (2012). Inferring cross sections of 3D objects : A new spatial thinking test ☆. *Learning and Individual Differences*, 22(6), 868–874. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.05.007>
- Cohen, C. A., & Hegarty, M. (2014). Visualizing cross sections : Training spatial thinking using interactive animations and virtual objects ☆. *Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.04.002>
- Febriani, A. A., Fiantika, F. R. (2024). Studi Representasi Kemampuan Berpikir Spasial Melalui Realistic Mathematic Education Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 9–17.
- Fiantika, F. R., Setyawati, S. P., Asiyah, S., Rosita, L., & Utomo, B. (2018). Analysis of students ' spatial thinking in geometry : 3D object into 2D representation Analysis of students ' spatial thinking in geometry : 3D object into 2D representation. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012140>
- Herawati, & Hariyani, M. (2024). *Spatial thinking ability in elementary school*. 13(1), 157–168.
- Hidayanti, I. H., Sumarmi, & Utomo, D. H. (2019). Pengaruh Model Relating , Experiencing , Applying , Cooperating , Transferring terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(9), 1222–1228.
- Hidayat, K. N., & Fiantika, F. R. (2017). Analisis Proses Berfikir Spasial Siswa Pada Materi Geometri Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Analisis Proses Berpikir Spasial Siswa Pada Materi Geometri Ditinjau Dari Gaya Belajar*, 1(1), 385. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/134>
- Iswadi, H. (2021). Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.31538>
- National REASEARCH Council. (2006). *Learning to Think Spatially: GIS as a Support System in the K–12 Curriculum*. National Academies Press.
- NCTM. (2000). Principles and Standars for School Mathematics. *NCTM*.
- Rita Fiantika, F., ketut Budayasa, I., Lukito, A., & Nusantara PGRI Kediri, U. (2017). *Komponen Penting Representasi Internal pada Berpikir Spasial*. 03(76).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian* (26th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, cv.
- Susanto, Dita Ayu Shofilah, Abi Suwito, Sunardi, L. A. M. (2021). Profil Kemampuan Spasial Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Spasial Ditinjau dari Tipe Kepribadian David Keirse. *Kadikma*, 12(2), 86–94.
- Syam Haerul. (2025). *GEOMETRI DASAR: Konsep Bangun Datar dan Bangun Ruang* (Fatqurhohman (ed.); Cetakan Pe). CV. Ihsan Cahaya Pustaka. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i6.1578>